

Pelatihan Akademi Digital Lansia Terhadap Penipuan dan Berita Hoax Melalui Kerjasama dengan Tular Nalar

Siti Mupida

Institut Keislaman Tuah Negeri Pelalawan, Riau, Indonesia

mufida260893@gmail.com

**corresponding author*

ARTICLE INFO

Article history:

Received: June 3, 2025

Accepted: June 12, 2025

Published June 15, 2025

DOI : 10.20885/abhats.vol6.iss1.art10
PP : 105-120

Kata kunci:

Pelatihan, Akademi Digital Lansia, Hoax, Agama, Penipuan, Tular Nalar, Rumbio Jaya

ABSTRAK

Maraknya penggunaan teknologi informasi dan komunikasi telah menimbulkan permasalahan baru, berkembangnya penyebaran informasi dan pesan bohong (hoax). Telepon genggam menjadi sarana dari kehidupan lansia untuk berkomunikasi dengan keluarga, sahabat maupun warga. Oleh karena itu, penulis melihat tantangan bagi para lansia, terutama di wilayah Kampar, Kecamatan Rumbio Jaya. pendekatan Service Learning pada Program Akademi Digital Lansia di Kecamatan Rumbio Jaya merupakan pendekatan pembelajaran yang menyajikan suatu penerapan praktis dari pengetahuan baru dan berbagai keterampilan melalui proyek atau tugas terstruktur dan kegiatan lainnya.Tular Nalar diciptakan untuk membantu meredam laju infodemik yang ramai beredar. Hadir dalam bentuk portal pembelajaran online, Tular Nalar dilengkapi dengan berbagai materi mengenai cara berpikir kritis yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan nyata. Mafindo (Masyarakat Anti Fitnah Indonesia) adalah organisasi masyarakat sipil anti-hoax yang telah memelopori banyak inisiatif untuk melawan infodemic atau wabah hoax. Bahkan ujaran hoax dan ujaran kebencian telah merambah pada bidang agama melalui media sosial. Visi dan misinya adalah menciptakan masyarakat yang tercerahkan dan kebal terhadap berbagai tipuan dan ujaran kebencian.

Elderly Digital Academy Training on Fraud and Hoax News through Collaboration with Tular Nalar

ARTICLE INFO

Article history:

Received: June 3, 2025

Accepted: June 12, 2025

Published June 14, 2025

Keywords:

Training, Elderly Digital Academy, Hoax, Religion, Fraud, Tular Nalar, Rumbio Jaya

ABSTRACT

The widespread use of information and communication technology has created new challenges, notably the rise of false information and hoaxes. Mobile phones have become a vital communication tool for the elderly to stay connected with family, friends, and community members. Therefore, the author identifies a significant challenge for the elderly, especially in Kampar, Rumbio Jaya District. The Service Learning approach used in the Elderly Digital Academy Program in Rumbio Jaya District provides a learning model that applies newly acquired knowledge and skills through structured projects, assignments, and other practical activities. Tular Nalar was created to help curb the rapid spread of infodemics. Presented as an online learning portal, Tular Nalar is equipped with a wide range of materials on critical thinking that can be applied in daily life. Mafindo (Indonesian Anti-Slander Society) is a civil society organization that leads anti-hoax initiatives and has pioneered numerous programs to fight against the infodemic or hoax

epidemic. Hoaxes and hate speech have even infiltrated religious domains through social media. The vision and mission of this initiative are to create an enlightened society that is resilient against deception and hate speech.

A. LATAR BELAKANG

Maraknya penggunaan teknologi informasi dan komunikasi telah menimbulkan permasalahan baru, berkembangnya penyebaran informasi dan pesan bohong (*hoax*). Berbagai masalah *hoax* tidak hanya masuk dalam ruang lingkup politik, seperti pertarungan dalam pemilu, demokrasi, ekonomi dan lain-lain. Informasi dan pesan bohong (*hoax*) juga telah masuk dalam ranah agama (Bahri, 2021). Peran agama yang sesungguhnya adalah membuat orang sadar akan fakta dan menjunjung tinggi nilai kebenaran (Wicaksono, 2022).

Pesan dan berita *hoax* telah menjadi konsumsi publik dan dipertukarkan oleh masyarakat melalui dunia maya. Pertukaran informasi *hoax* telah sampai pada situasi mengkhawatirkan, bahkan berpotensi menurunkan nilai kemanusiaan, serta memecah belah masyarakat. Korban berita *hoax* terjadi pada bermacam kalangan, mulai dari rakyat biasa, lansia, artis, aktor politik, bahkan pemimpin negeri (Febriansyah & Muksin, 2020). Masyarakat lansia menjadi sasaran empuk untuk pertukaran informasi *hoax*, tanpa mencari dengan teliti kebenaran suatu informasi (Sahroni & Irawaty, 2022). Inilah yang menjadi penyebab menyebarluasnya informasi *hoax* dengan cepat melalui media sosial.

Tidak jarang persoalan berita *hoax* ini berujung pada ujaran kebencian dalam konteks agama. Ujaran kebencian agama, dalam konteks Indonesia, merujuk pada bentuk-bentuk ujaran kebencian yang menargetkan atau berdasarkan agama. Ujaran kebencian semacam ini dapat mencakup tindakan komunikasi yang menjelekkan, menghina, atau menyulut kebencian terhadap individu atau kelompok berdasarkan keyakinan agama mereka (Hasan, 2019). Contoh ujaran kebencian agama meliputi pernyataan-pernyataan yang mempromosikan kebencian terhadap agama lain, hinaan terhadap tokoh agama, atau pernyataan yang menjustifikasi kekerasan terhadap pemeluk agama tertentu (Sunarwoto, 2016).

Pada hakikatnya fungsi dari media sosial bukan untuk memecah belah masyarakat, tetapi menjadi sarana untuk menjalin hubungan dengan masyarakat luas dengan saling bertukar informasi (Pandapotan et al., 2020). Di satu sisi media dapat mempersatukan masyarakat, sebaliknya media mampu memecah belah masyarakat dengan informasi dan isu *hoax*. Bahkan dapat memicu perpecahan masyarakat di dunia nyata.

Berbagai data menunjukkan bahwa penggunaan internet di Indonesia menimbulkan kesenjangan dilihat dari usia penggunanya. Survei yang dilakukan *Katadata Insight Center* dan *Kominfo* tahun 2021 menunjukkan kelompok lansia (*baby boomer*) berusia 55-70 tahun hanya 3,6 persen pengguna internet. Kelompok usia lain persentasenya lebih tinggi (Dwitasari Teteki & Irfi Maslachatul Ummah, 2022). Generasi milenial (23- 38 tahun) mencapai 43,8 persen, dan generasi Z (13-22 tahun) sebanyak 28,6 persen, itu generasi X (39-54 tahun) sebanyak 23,9 persen.

Penulis bekerjasama dengan Tular Nalar, merupakan komunitas besar yang memberikan materi pembelajaran daring dari para ahli literasi media digital. Tular Nalar memiliki komitmen untuk bersama mencari tahu kebenaran sebuah informasi, tanggap melihat kebenaran, dan

tangguh melawan hoaks. Dalam Tulisan ini, penulis berfokus pada materi kurikulum untuk membekali lansia menggunakan akses aman terhadap data pribadi dan tangguh dalam melawan hoaks.

Telepon genggam menjadi sarana dari kehidupan lansia untuk berkomunikasi dengan keluarga, sahabat maupun warga. Oleh karena itu, penulis melihat tantangan bagi para lansia, terutama di wilayah Kampar, Kecamatan Rumbio Jaya. Berdasarkan pengamatan langsung penulis di lapangan terhadap interaksi dan perilaku lansia di lingkungan Kecamatan Rumbio Jaya, terlihat mereka cenderung cepat percaya dan langsung sebar informasi ke *WhatsApp Grup* (Utami Rezkiawaty Kamil et al., 2021).

Lansia tidak memiliki pemahaman cukup dalam menggunakan akses yang aman dan pintar guna membantu perlindungan data diri dari kejahatan siber. Lebih spesifiknya, berikut adalah alasan mengapa subjek ini dipilih menjadi fokus pendampingan:

1. Daerah ini memiliki wilayah yang luas dan jumlah penduduknya besar;
2. Penduduknya gabungan dari beberapa desa;
3. Tingkat pendidikan rendah;
4. Terdapat banyak lansia belum maksimal menggunakan media digital;
5. Pola pengasuhan umum adalah menganggap *smartphone* sebagai solusi untuk menghibur tanpa mengontrol penggunaannya. Maka perlu dirancang pengabdian yang berjudul ‘Akademi Digital Lansia Terhadap Penipuan dan Berita Hoax Melalui Kerjasama dengan Tular Nalar’.

B. METODOLOGI

Metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan *Service Learning*. pendekatan ini menganggap komunitas dan individu sebagai subjek utama dalam proses pembangunan, dengan memiliki sumber daya, keterampilan, dan pengalaman hidup yang menjadi dasar peningkatan kualitas hidup mereka di masa depan. Pendekatan *Service Learning* pada Program Akademi Digital Lansia di Kecamatan Rumbio Jaya merupakan pendekatan pembelajaran yang menyajikan suatu penerapan praktis dari pengetahuan baru dan berbagai keterampilan melalui proyek atau tugas terstruktur dan kegiatan lainnya. Pengabdian ini meliputi tiga tahap pelaksanaan yang harus dilakukan, yaitu; 1) Tahap persiapan; 2) Tahap melayani; 3) Tahap refleksi. Adapun langkah langkah pendekatan *Service Learning* dengan pelaksanaan pendampingan pengabdian yaitu:

1. Penawaran Kegiatan

Peneliti menawarkan lansia untuk mengikuti kegiatan Akademi Digital Lansia. Membagi lansia menjadi beberapa kelompok kegiatan.

2. Identifikasi dan Pemetaan Kelompok Kegiatan

Mengidentifikasi dan memetakan peserta yang sudah mendaftar berdasarkan kelompok

3. Pengenalan Pendekatan *Service Learning*

Memperkenalkan pendekatan *Service Learning* kepada peserta dengan menjelaskan dalam rangka mengembangkan kemampuan lansia terhadap perlindungan data pribadi, penipuan digital dan berita hoaks.

4. Tahap Investigasi

Pada Tahapan ini, peserta melakukan analisis secara internal dan eksternal. Pada analisis internal, peserta diminta mengambil cue jenis data pribadi yang diberikan oleh peneliti. Selanjutnya, meminta peserta lain untuk menanggapi jenis data pribadi yang diutarakan oleh masing-masing peserta.

5. Penyebarluasan dan Penyuluhan

Menyebarluaskan hasil dan temuan Pengabdian kepada komunitas lansia dan warga lainnya. Instrumen yang digunakan berupa segmen yang mencakup diskusi dan games kepada lansia tentang penipuan digital dan berita hoaks melalui kerjasama dengan Tular Nalar. Hasil analisis data dijadikan dasar dalam melakukan pembimbingan dan pendampingan para lansia yang sejatinya sebagai pihak yang paling rentan ketika mereka menggunakan media sosial. Ketika mereka berselancar di dunia digital, maka mereka merupakan pihak yang paling mudah percaya, belum bisa memilah informasi yang benar dan salah. Bahkan, lansia belum sepenuhnya mengetahui cara penyimpanan *password* dan lain sebagainya.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berita Hoax di Indonesia

Teknologi komunikasi berkembang sangat pesat dari waktu ke waktu, perkembangan ini tidak hanya merambah pada dunia industri juga pada perusahaan media. Termasuk mengubah pola dan konsep suatu media, terutama media komunikasi yang sudah berkembang cukup lama di khalayak media. Seperti media massa surat kabar, televisi, dan radio. Surat kabar sebagai salah satu media informasi tertua di masyarakat mengalami kemunduran perkembangan sejak revolusi teknologi semakin maju. Kehadiran radio, film dan televisi ikut menyebabkan perubahan minat masyarakat terhadap surat kabar. Namun demikian, kehadiran internet yang baru-baru ini merajai dunia teknologi semakin menyebabkan surat kabar berada dalam ambang dilema, antara bertahan dan kehancuran.

Burhan Bungin mengatakan keberadaan internet yang berkembang baru-baru ini tidak hanya menjadikan teknologi mampu mentransmisikan berbagai informasi, namun mampu menciptakan dunia baru dalam realitas kehidupan manusia, yaitu sebuah realitas materialitis yang tercipta dalam dunia maya. Teknologi mampu menghadirkan perubahan bentuk media informasi dari media konvensional, seperti surat kabar, majalah, radio, film dan televisi ke media serba digital, yang sering disebut konvergensi media.

Pada saat ini, perkembangan teknologi terjadi begitu pesat, baik di Indonesia maupun di seluruh dunia. Kemajuan teknologi ini mampu mempermudah aktivitas manusia sehari-hari, serta dalam mencari informasi. Penulis menilai, saat ini Indonesia terbelah di dalam perangkap saling membenci dan mampu terpolarisasai oleh *hoax* yang mereka konsumsi.

Kemajuan teknologi ini mampu mempermudah kita dalam memperoleh di mana dan kapan saja. Hal ini dapat dirasakan oleh semua orang. Hoax terkadang muncul seperti hujan deras. Belum selesai mencerna akulturasi kebenaran suatu informasi, mucul informasi lain yang didesain sedemikian rupa seperti informasi yang mengandung kebenaran. Hal ini melahirkan seperti tidak ada jeda untuk memikirkan terkait informasi yang diterima benar atau salah.

Perkembangan Hoax

Kecamatan Rumbio Jaya merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Kampar yang luas wilayahnya menurut pengukuran Badan Pertanahan Nasional adalah $\pm 76,92$ Km² atau ± 7.692 Ha. Kecamatan Rumbio Jaya terdiri dari 7 Desa dengan pusat pemerintahan berada di Desa Teratak. Ibu kota Kecamatan Rumbio Jaya adalah Teratak yang berjarak 17 km dari Kota Bangkinang dengan Luas Wilayah 77,5 Km² dengan jumlah penduduk menurut data tahun 2012 sebanyak 17.160 jiwa.

Penulis memilih Rumbio Jaya karena melihat banyaknya penggunaan media sosial di kalangan masyarakat. Hal ini tentu banyak melahirkan berbagai kontroversi. Kontroversi yang diaksud berupa propaganda, ujaran kebencian yang berbasis agama, dan penyebaran berita *hoax* di kalangan masyarakat.

Maraknya penyebaran berita *hoax* di Kampar maupun Rumbio Jaya Riau semakin meningkat. Kepala Dinas Komunikasi Informasi dan Statistik (Diskominfotik) Riau mengimbau masyarakat untuk selalu memerangi isu hoax. Diskominfotik senantiasa berupaya mensosialisasikan tindakan pencegahan hoax kepada masyarakat.

Data yang dihimpun dari Kementerian Kominfo Pusat, mulai dari periode 23 Januari 2020 sampai 23 Juli 2021 terdapat temuan isu hoax COVID-19 di Indonesia sebanyak 1.791 hoax. Dengan data pengajuan take down dari total sebaran sebanyak 3.986 kasus hoax dan ditindaklanjuti atau telah di take down sebanyak 3.529 kasus.

Di media sosial seperti Facebook berjumlah 3.351 kasus, kemudian sudah ditindaklanjuti sebanyak 2.983 kasus, dan sedang ditindaklanjuti sebanyak 368 kasus. Lalu di Instagram sebanyak 32 diajukan 32 tindak lanjut 28 sedang ditindaklanjuti 4, di Twitter sebanyak 554 diajukan 554 tindaklanjut dan 473 sedang ditindaklanjuti 8, berikutnya *YouTube* Total 49 diajukan 49 ditindaklanjuti 45 sedang ditindaklanjuti 4. Sebagai informasi, bagi masyarakat yang ingin melaporkan isu hoax terkait COVID-19 dapat mengakses link berikut ke hoaks.infovaksin.id.

Berita hoax ini kerap kali memicu pertikaian dan perbedaan pendapat di kalangan masyarakat. Penulis berasumsi bahwa terkadang informasi informasi yang salah akan tetapi disampaikan oleh *public actor* maupun para pemangku kebenaran, akan berpengaruh besar terhadap kebenaran informasi yang salah tersebut. Artinya, suatu informasi yang salah, bisa menjadi informasi yang benar, apabila disampaikan oleh *public actor* yang bekerja menyampaikan kebenaran. Hal ini dapat dilihat dari profesi sebagai pemangku agama, intelektual, seniman, budayawan maupun negarawan.

Fenomena ini begitu menarik karena disampaikan oleh *public actor*, sehingga hal ini mampu menggambarkan bahwa siapa saja dapat menjadi konsumen, produsen dan distributor hoax. Fenomena lain yang tidak kalah menarik adalah saat khalayak menerima informasi berupa hoax sebagai suatu kebenaran. Penulis berasumsi hal ini terjadi sebagai implikasi kehadiran dari media baru, seperti media sosial.

Aktifitas *new media* serba tersambung antara komunitas satu dengan komunitas yang lain dan tidak ada lagi batasan, semuanya serba terdigitalisasi. Inilah yang kemudian menimbulkan konsekuensi di masyarakat, termasuk kehidupan politik, dan keagamaan umat Islam. Dinamika keagamaan berkembang begitu cepat, hal ini dapat dilihat dari terjadinya fragmentasi otoritas keagamaan, terjadinya mode-mode produksi pengetahuan keagamaan baru dan juga mendorong tampilnya *new religious*, *new ulama*, *new audiens* yang ikut serta meramaikan perdebatan tentang simbol-simbol agama⁹. Istilah *new religious* adalah merupakan sarana yang memudahkan seseorang belajar agama melalui media.

Menurut (Jinan 2013), *new religious* adalah ketika seseorang sudah tidak lagi belajar agama ke surau, langgar dan seterusnya, akan tetapi proses belajar agama diperoleh melalui media digital. Kemudian *new ulama* adalah mereka yang belajar agama tidak melalui otoritas keagamaan seperti pesantren dan madrasah. Kelompok ini belajar agama melalui internet, mereka inilah yang disebut dengan *new audiens*. Melihat perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, maka hal ini menunjukkan bahwa media diseminasi dakwah pada

dekadebelakangan mengalami pergeseran signifikan dari televisi hingga *platform* media sosial¹¹. Kanal-kanal *new media* yang mengusung term radikal dapat diimbangi dengan dakwah moderat melalui internet. Selain itu, *new media* dapat digunakan sebagai sarana penyuluhan agama Islam, juga sebagai media membangun moderasi melalui internet.

Pada dasarnya, secara tidak sadar internet telah mengubah pola konsumsi masyarakat terhadap informasi agama, masyarakat sebelum tahun 2000-an biasanya mendapatkan berbagai informasi melalui media cetak, seperti buku, majalah, dan jurnal, serta melalui pengajian-pengajian di masjid maupun tempat diskusi lainnya. Namun, kini masyarakat telah bermigrasi ke media-media konvergensi yang lebih instan dan kerap menyajikan konten secara parsial. Internet kini menjadi alat pencarian informasi agama secara sporadis. Omar Ashour merumuskan bahwa hal yang membedakan gerakan radikal dan moderat terletak pada dukungan terhadap nilai-nilai dan prinsip demokrasi, seperti misalnya legitimasi pluralisme, kebebasan beragama, kebebasan berekspresi, sistem pemilihan umum dan lainnya. Jika kelompok moderat mendukung nilai dan prinsip tersebut, maka kelompok radikal cenderung menolaknya.

Di samping itu, proses radikalisasi umumnya berlangsung dari tahap intoleransi, radikalisasi ideologi, dan kemudian radikalisasi perilaku. Radikalisme dalam penelitian ini dimaknai sebagai sikap dan gerakan yang menginginkan perubahan tatanan sosial-politik secara fundamental melalui narasi-narasi ekstrim yang revolusioner lewat *new media* dengan sasaran utamanya perempuan dan kaum muda dengan didasarkan pada pemahaman ajaran agama tertentu. Kecepatan serta kemudahan akses informasi yang dimiliki oleh *new media* membuat kelompok ekstrimis semakin efektif dalam membuat konten radikal secara mudah dan *massive*. Media sosial merupakan istilah umum yang digunakan untuk berinteraksi dengan sesama manusia yang mencakup *platform online* dengan berbagai atribut, format dan unsur dalam komunikasi. Media sosial menjadi begitu menarik karena memiliki berbagai unsur dan karakter, sehingga memberi pengaruh yang signifikan pada beberapa aspek di kehidupan dunia nyata, termasuk memberikan stimulasi gerakan sosial dan pemahaman agama.

Program akademi digital lansia ini merupakan salah satu pustaka yang bisa dimanfaatkan dalam beragam program literasi digital untuk Lansia terutama untuk mendampingi mereka agar berdaya internet. Sebab, saat ini semakin banyak lansia memanfaatkan telepon genggam terutama untuk membangun komunikasi dengan anak, cucu dan anggota keluarga lainnya maupun dengan anggota masyarakat lainnya.

Dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat penulis mengawali pelatihan dengan mensurvei lansia yang ada di Rumbio Jaya. Penulis menggunakan 10 peserta lansia sebagai sampel dalam melakukan pengabdian kepada masyarakat. Setelah melakukan observasi lapangan dan diskusi, penulis menemukan begitu banyak lansia yang selama ini mudah untuk percaya dan memberikan data pribadi kepada orang lain yang baru dikenal.

Tular Nalar

Tular Nalar diciptakan untuk membantu meredam laju infodemik yang ramai beredar. Hadir dalam bentuk portal pembelajaran online, Tular Nalar dilengkapi dengan berbagai materi mengenai cara berpikir kritis yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan nyata. Materi pembelajaran yang menampilkan keseharian ini mencakup berbagai topik, mulai dari memahami etika membagikan pesan di media sosial, cara menghadapi hoax tentang COVID-

19, hingga mampu menyikapi isu-isu yang berpotensi menyemai perpecahan bernaluansa SARA. Tular Nalar tentunya bisa diakses oleh siapa pun: pelajar, mahasiswa, guru, dosen, bahkan masyarakat umum. Melalui materi pembelajaran online dari para ahli literasi media dan digital, kita akan sama-sama mencari tahu kebenaran sebuah berita, tanggap dalam melihat kebenaran, dan tangguh melawan hoax, sehingga akhirnya dapat ikut menyebarkan kebenaran tersebut. Tular Nalar adalah portal pembelajaran online yang menyediakan berbagai materi pembelajaran mengenai literasi digital. Materi pembelajaran tersebut disusun oleh para ahli literasi media dan digital.

Literasi digital adalah kemampuan seseorang untuk belajar dan menggunakan teknologi dengan aman. Literasi digital penting bagi orang dewasa yang terus bertambah tua dan bagi tenaga kerja yang menua. Manfaat pelatihan Akademi Digital Lansia Tular Nalar adalah:

1. Mendapatkan pengetahuan literasi digital
2. Mendapatkan keterampilan berpikir kritis
3. Mendapatkan keterampilan analisis
4. Mendapatkan kegiatan dan teman-teman baru
5. Mendapatkan pengetahuan tentang cara berpartisipasi dalam interaksi masyarakat digital
6. Mendapatkan pengetahuan tentang cara menghadapi hoax
7. Mendapatkan pengetahuan tentang cara menyikapi isu-isu yang berpotensi memecah belah
8. Mendapatkan pengetahuan tentang cara mencari kebenaran berita
9. Mendapatkan pengetahuan tentang cara menanggapi kebenaran
10. Mendapatkan pengetahuan tentang cara melawan hoax

Perkembangan teknologi di era digital mendorong akses dan penyebaran informasi menjadi tanpa batas sekaligus tidak terkontrol. Akibatnya, banyak dari kita yang tanpa sengaja menyebarkan berita bohong, misinformasi, dan ujaran kebencian karena minimnya kemampuan untuk memeriksa sumber berita dan kesadaran untuk selalu mempertanyakan berita yang kita terima.

Tular nalar juga menawarkan akses aman dan pintar. Melatih ketangguhan lansia dalam menjaga akses aman dan pintar melalui gawai yang kini telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-harinya untuk berkomunikasi dengan keluarga maupun orang terdekat. Ini termasuk perlindungan data diri dari aneka kejahatan siber dan akses cepat dalam keadaan darurat. Saat ini gawai terutama telepon genggam menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari lansia untuk berkomunikasi dengan keluarga, sahabat maupun warga lain. Tantangan untuk menggunakan akses yang aman dan pintar yang membantu perlindungan data diri dari aneka kejahatan siber termasuk penipuan digital.

1. Mengetahui pentingnya akses aman
2. Mengetahui cara melakukan akses aman
3. Mampu melakukan akses aman
4. Mampu mencari solusi atas kendala akses aman

Untuk aman bermedia digital, lansia perlu melakukan perlindungan data pribadi agar terlindung dari kejahatan siber, penipuan digital dan risiko lain. Data Pribadi adalah data atau serangkaian informasi yang bisa digunakan untuk mengenali seseorang. Contoh data pribadi umum: nama lengkap, tanggal lahir, alamat rumah, email, nomor telepon (rumah maupun handphone), nomor KTP/NIP, nomor pegawai, nomor kartu kredit, dan lain-lain. Contoh data pribadi khusus: data kesehatan, biometrik, informasi keuangan, preferensi seksual, pandangan politik, hingga data kriminalitas. Hal yang harus diperhatikan dalam perlindungan data pribadi,

berupa:

1. Mengetahui definisi data pribadi dan ragamnya
2. Mengetahui pentingnya perlindungan data pribadi
3. Mengetahui risiko kebocoran data pribadi
4. Mampu mempraktikkan perlindungan data pribadi

Mafindo (Masyarakat Anti Fitnah Indonesia) adalah organisasi masyarakat sipil anti-hoax yang telah memelopori banyak inisiatif untuk melawan infodemic atau wabah hoax. Visi dan misinya adalah menciptakan masyarakat yang tercerahkan dan kebal terhadap berbagai tipuan dan ujaran kebencian. Saat ini Mafindo memiliki lebih dari 85.000 anggota online dan 17 cabang di berbagai penjuru Indonesia.

Tahapan Pelaksanaan Akademi Digital Lansia Bersama Tular Nalar di Rumbio Jaya

Dalam rangka menyelenggarakan pelatihan literasi digital yang ramah lansia dan mudah diikuti, kegiatan *Akademi Digital Lansia Bersama Tular Nalar* di Rumbio Jaya dirancang secara sistematis melalui beberapa tahapan fasilitasi. Setiap segmen bertujuan untuk memperkenalkan penggunaan aplikasi percakapan secara bijak, memberikan wawasan tentang ancaman digital seperti hoaks dan penipuan, serta melatih keterampilan dasar seperti cek fakta. Tahapan ini dirancang agar relevan dengan kebutuhan dan kemampuan peserta lanjut usia, disertai dengan pendekatan yang komunikatif dan inklusif.

Tabel 1. Tahapan Pelaksanaan Akademi Digital Lansia Bersama Tular Nalar

Tahapan / Fasilitasi	Konten dalam Aktivitas	Materi	Metode	Durasi	Pendukung
Pembukaan	Salam Pembukaan (Fasilitator: menyapa; Peserta: menjawab salam)	–	Monolog	1 menit	Dapat menggunakan bahasa daerah/lokal
Perkenalan	Fasilitator memperkenalkan diri; Peserta memperkenalkan nama, asal daerah/komunitas, hobi, pekerjaan, dsb.	–	Dialog	5 menit	–
Segmen 1: Aplikasi Percakapan – Narasi Pembukaan	Pertanyaan seputar aplikasi percakapan: • “Apa itu aplikasi percakapan?” • “Katakan kebiasaan yang Anda gunakan!” • “Apa fungsi aplikasi percakapan bagi Anda?” • “Gimana rasanya menggunakan aplikasi tersebut?”	Fasilitator melakukan: 1. Menunjukkan slide peraga 2. Memperkenalkan ragam aplikasi percakapan (SMS, WhatsApp, FB, Messenger, Telegram, Line, Wechat) 3. Menggali kebiasaan peserta	Dialog (Game and Cue)	10 menit	–
Segmen 1 – Key Take Aways	–	Pesan penting: • Aplikasi percakapan membantu lansia mengatasi keterbatasan mobilitas serta meningkatkan kualitas hidup. • Manusia tidak hanya hidup dari materi. • Berkommunikasi merupakan bagian dari	Monolog	1 menit	–

Tahapan / Fasilitasi	Konten dalam Aktivitas	Materi	Metode	Durasi	Pendukung
		kesejahteraan hidup dan berbagi kebahagiaan.			
Segmen 2: Dampak Buruk pada Aplikasi Percakapan	<p>Fasilitator: 1. Menginstruksikan peserta mengambil cue yang telah disiapkan oleh tim teknis. 2. Mengajak peserta untuk menceritakan cue yang didapatkan. 3. Meminta tanggapan peserta atas cue tersebut, contohnya:</p> <ul style="list-style-type: none"> • “Perlukah mengunggah foto dengan teman yang sakit?” • “Bagaimana pendapat tentang banyaknya posting foto anak/cucu di grup?” • “Apakah boleh memposting foto-foto vulgar terkait musibah?” 	Dampak buruk dari penggunaan aplikasi percakapan	Dialog (Game and Cue)	10 menit	–
Segmen 2 – Key Take Aways	–	<p>Pesan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Aplikasi percakapan tidak selamanya aman. • Penting untuk antisipasi modus kejahatan. • Berpikir kritis adalah kunci bagi sahabat lansia saat menggunakan aplikasi chat. 	Monolog	1 menit	–
Segmen 4: Mengamankan Aplikasi Percakapan	<p>Fasilitator melakukan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Meminta tiap peserta mengambil cue tentang cara mengamankan aplikasi menggunakan 2FA dan mengatur setting privasi. 2. Bertanya apakah peserta telah melakukannya (sebagai pengetahuan karena proses bisa terlalu rumit untuk lansia). 	<p>Materi mengenai:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pengamanan dengan 2 faktor authentication (2FA) • Pengaturan privasi agar foto tidak dapat diakses oleh semua orang 	Dialog/ Diskusi	15 menit	(2FA)
Segmen 4 – Key Take Aways	–	<p>Pesan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pengetahuan tentang aplikasi percakapan akan membantu kita memanfaatkannya semaksimal mungkin untuk mempermulia hidup. 	Monolog	(Durasi tidak ditentukan)	–
Hasutan Kebencian dalam Aplikasi Percakapan	<p>Fasilitator melakukan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menunjukkan slide peraga yang menggambarkan narasi: “Vaksin Presiden Jokowi tidak benar-benar dimasukkan. Cairan vaksin masih utuh.” 2. Meminta tanggapan peserta terhadap gambar tersebut. 3. Menjelaskan bahwa slide 	Kasus hasutan kebencian: “Vaksin Presiden Jokowi tidak benar-benar dimasukkan. Cairan vaksin masih utuh.”	–	–	–

Tahapan / Fasilitasi	Konten dalam Aktivitas	Materi	Metode	Durasi	Pendukung
	tersebut merupakan narasi hasutan kebencian.				
Penipuan Digital dalam Aplikasi Percakapan	Fasilitator melakukan: 1. Menunjukkan slide peraga (E-flyer/poster Festival Lelang Tahunan oleh DJKN). 2. Meminta tanggapan peserta. 3. Menjelaskan bahwa slide tersebut merupakan bentuk penipuan digital. 4. Menanyakan: "Apa yang Bapak/Ibu bisa cegah dan atasi dari model penipuan seperti ini?"	Penipuan digital dalam aplikasi percakapan.	—	—	—
Hoax dalam Aplikasi Percakapan	Fasilitator melakukan: 1. Menunjukkan slide peraga mengenai "Pesan Berantai Mengatasnamakan Satgas Covid-19". 2. Meminta tanggapan peserta. 3. Menjelaskan bahwa slide tersebut adalah pesan hoax. 4. Mengajukan pertanyaan: "Apa hikmah yang Bapak/Ibu dapatkan?"	Hoax dalam aplikasi percakapan.	—	—	—
Cek Fakta	Fasilitator melakukan: 1. Meminta peserta mencatat nomor Kalimasada (085921600500). 2. Menginstruksikan membuka chat baru. 3. Memandu peserta menggunakan chatbot Kalimasada dengan kata kunci yang diinginkan. 4. Mengarahkan peserta untuk cek fakta sendiri.	Praktek cek fakta melalui chatbot Kalimasada.	—	—	—
Refleksi & Menulis Menempel	Fasilitator mengajak peserta menuliskan refleksi tentang pelatihan (misalnya: bermanfaat atau tidak, menyenangkan, serta apa yang didapatkan). Hasil tulisan ditempel di lembar plano; kemudian beberapa peserta maju memberikan testimoni.	Refleksi dan sharing pengalaman pelatihan.	Diskusi / Sharing	15 menit	Lembar plano, kertas warna

Setelah tahapan-tahapan pelatihan selesai dilakukan, peserta diajak untuk merefleksikan pengalaman mereka selama mengikuti kegiatan. Aktivitas refleksi tidak hanya menjadi cara untuk mengukur pemahaman peserta, tetapi juga sebagai sarana mengekspresikan perasaan, pemahaman, dan kesan yang didapatkan. Dengan pendekatan partisipatif ini, diharapkan pelatihan *Akademi Digital Lansia* dapat memberikan dampak berkelanjutan dalam

meningkatkan literasi digital yang aman, kritis, dan bermanfaat bagi para lansia di Rumbio Jaya.



Data pribadi melekat pada diri kita, namun tidak semua data pribadi harus dibagikan pada orang lain. Hal yang perlu diperhatikan berupa:

1. Pahami ragam data pribadi.
2. Pahami arti penting perlindungan data pribadi.
3. Pahami risiko kebocoran data pribadi.
4. Ingat data pribadi yang harus kita lindungi bukan hanya data pribadi kita saja tapi juga pihak lain yang ‘dititipkan’ pada kita.

Kesadaran perlindungan data pribadi sangat penting. Kesadaran tersebut harus diwujudkan dalam praktik perlindungan data pribadi. Praktik perlindungan data pribadi bisa dimulai dari membuat atau menggunakan sandi yang kuat, rahasia, diupdate secara berkala, dan beda setiap akun. Jangan segan meminta bantuan anggota keluarga jika kesulitan mempraktikkan perlindungan data pribadi. Ketika mengalami kendala dalam akses pintar berani mencari solusi. Partisipasi dalam akses aman dan pintar untuk membantu orang lain sangat diperlukan karena tidak semua pengguna telepon genggam bisa melakukan akses aman dan pintar.

Aneka informasi banyak sekali beredar di sekitar kita, namun kita tidak perlu mempercayai semuanya. Lakukan cek fakta untuk memastikan informasi itu benar tidak sebelum membagikannya pada orang lain.

- Mengetahui definisi cek fakta
- Mengetahui fungsi cek fakta
- Mengetahui prinsip cek fakta
- Mampu menggunakan mesin pencari atau tools untuk cek fakta

Informasi yang tersebar di ruang digital tidaklah selalu benar, kenali cek fakta untuk membantu verifikasi fakta berupa:

1. Kenali cek fakta
2. Ketahui fungsi cek fakta
3. Pahami prinsip cek fakta
4. Ketahui ragam sumber cek fakta

Praktik cek fakta dapat menggunakan WhatsApp Kalimasada kirim chat misalnya dengan kata selamat pagi atau hai ke nomor Kalimasada (MAFINDO): 0859 21 600 500

Pilih fitur yang anda butuhkan:

1. Periksa *hoax*
2. Cek fakta terbaru
3. Tip dan trik untuk melawan hoaks

Ujaran Kebencian Agama Melalui Sosial Media

Ujaran kebencian agama seringkali bersifat diskriminatif dan menghina, dengan merendahkan nilai-nilai agama tertentu atau memprovokasi kebencian terhadap pemeluknya

(Mufida & Mustolehudin, 2020). Ujaran kebencian dianggap melanggar prinsip-prinsip dasar agama yang menekankan pada cinta kasih, toleransi, dan kerukunan. Konsekuensi sosial dan hukum ujaran kebencian agama dapat menyebabkan kerugian bagi kerukunan antar umat beragama, mendorong kekerasan, dan bahkan memiliki konsekuensi hukum. Di samping itu, ujaran kebencian di media sosial adalah komunikasi yang bertujuan untuk merusak dan menyerang individu atau kelompok berdasarkan karakteristik bawaan seperti ras, agama, atau jenis kelamin, dan dapat mengancam perdamaian sosial. Bentuknya dapat berupa penghinaan, pencemaran nama baik, penistaan, provokasi, hasutan, atau penyebaran berita bohong (Fanindy & Mupida, 2021).

Ujaran kebencian sering ditujukan kepada individu atau kelompok berdasarkan suku, agama, ras, atau kelompok lain (SARA), gender, atau faktor lainnya. Dampak ujaran kebencian ini merujuk pada negatif, termasuk perasaan sakit hati, kegaduhan, hingga kekerasan. Oleh karena itu, penulis menekankan pentingnya mengenali dan menghindari ujaran kebencian di media sosial. Di akun media sosial menyarankan penggunaan fitur blokir dan laporkan, serta menghindari perdebatan dan fokus pada konten positif. Ujaran Kebencian dalam Hukum: Ujaran kebencian dapat dikenakan pidana berdasarkan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (Mupida, 2019).

Faktor yang menjadi penyebab pelaku melakukan ujaran kebencian dalam media sosial yaitu, faktor dari dalam diri individu diantaranya yaitu keadaan psikologis dan kejiwaan individu dan faktor dari luar diri individu yaitu faktor ketidaktahuan masyarakat, politik lingkungan, kepentingan masyarakat dan faktor sarana dan lainnya. Orang-orang akan melakukan apa saja demi sebuah klik dan media sosial memungkinkan orang untuk selalu mendambakan rasa populer, mendapatkan perhatian, atau bahkan ketenaran (Bruinessen, 2021). Salah satu alasan utama media sosial memungkinkan kebencian adalah karena betapa mudahnya Anda bisa lolos begitu saja dengan mengatakan apa pun di internet.

Salah satu cara untuk mengatasi ujaran kebencian adalah dengan menyebarkan ujaran balasan Anda sendiri untuk memastikan kebencian bukan narasi yang dominan. Anda dapat melemahkan konten yang mengandung kebencian dengan pesan-pesan positif yang menyebarkan toleransi, kesetaraan, dan kebenaran untuk membela mereka yang menjadi sasaran kebencian. Salah satu cara untuk melawan ujaran kebencian adalah dengan menyuarakan kesetaraan, inklusivitas, dan keberagaman. Sebagian orang menyebut metode ini sebagai kontrajaran. Semakin kita dapat melemahkan ujaran kebencian dengan kata-kata yang penuh kasih, argumen yang logis, dan pernyataan kebenaran, semakin besar pula pengaruh ujaran kebencian tersebut (Hasan, 2012).

Berpikir sebelum berkomentar dapat mencegah *cyberbullying*, seperti (Vydia et al., 2014):

1. Jangan Terlalu Sering Posting. Seperti kata pepatah, tidak akan ada asap jika tidak ada api
2. Batasi Komentar yang Tidak Penting
3. Batasi Penggunaan Media Sosial
4. Jangan Mudah Terpancing

D. KESIMPULAN

Metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan *Service Learning*. Pendekatan ini menganggap komunitas dan individu sebagai subjek utama dalam proses pembangunan, dengan memiliki sumber daya, keterampilan, dan pengalaman hidup yang menjadi dasar peningkatan

kualitas hidup mereka di masa depan. Pendekatan *Service Learning* pada Program Akademi Digital Lansia di Kecamatan Rumbio Jaya merupakan pendekatan pembelajaran yang menyajikan suatu penerapan praktis dari pengetahuan baru dan berbagai keterampilan melalui proyek atau tugas terstruktur dan kegiatan lainnya. Pengabdian ini meliputi tiga tahap pelaksanaan yang harus dilakukan, yaitu; 1) Tahap persiapan; 2) Tahap melayani; 3) Tahap refleksi.

Harus dimengerti bahwa para lansia berjuang keras untuk bisa mengadopsi atau memakai teknologi digital. Oleh sebab itu, sebagai pendidik, fasilitator yang kreatif perlu untuk mengenal sikap dan perilaku masing-masing lansia. Dengan cara memberikan pujian, motivasi serta mendampingi lansia dengan kasih. Fasilitator perlu membangun hubungan yang baik dengan lansia dampingannya, supaya lansia juga tidak merasa malu, segan, atau takut untuk menyampaikan pendapatnya. Dengan cara yang demikian dapat dikatakan bahwa kehadiran fasilitator dalam model pembelajaran konstruktivisme adalah sebagai mediator dan fasilitator untuk membina dan mengarahkan lansia serta memberikan kesempatan kepadanya untuk mengeksplorasikan keterampilannya secara mandiri dan dapat berkomunikasi di depan lansia-lansia lainnya tanpa ada rasa malu ataupun takut salah.

Selain itu, terdapat juga ujaran kebencian dalam bidang agama melalui media sosial yang dikenal dengan *cyberbullying*. Ujaran kebencian yang ditujukan terhadap suatu kelompok agama sering kali mengambil bentuk standar ini, dengan secara keliru mengaitkan sifat-sifat seperti ketidakjujuran atau kekejaman kepada anggota kelompok tersebut. Sebagai contoh, anti-Semitisme, setidaknya di era modern, umumnya mengambil bentuk ini, yang melibatkan klaim tentang karakteristik yang tidak diinginkan dari orang Yahudi. Untuk mengatasi kecanduan media sosial, cobalah membatasi penggunaan, mencari kegiatan alternatif seperti hobi di luar ruangan atau berinteraksi langsung dengan orang lain, serta menonaktifkan notifikasi yang mengganggu. Selain itu, bisa mencoba "*digital detox*" atau "*screen-free day*" untuk membebaskan diri dari layar selama beberapa waktu.

E. DAFTAR PUSTAKA

Bahri, S. (2021). Literasi digital menangkal hoaks Covid-19 di media sosial. *Jurnal Ilmu Komunikasi*.

Bruinessen, M. van. (2021). Traditionalist and Islamist pesantrens in contemporary Indonesia. In *The madrasa in Asia*. <https://doi.org/10.1017/9789048501380.009>

Douglas, C. (2018). Religion and fake news: Faith-based alternative information ecosystems in the US and Europe. *Review of Faith and International Affairs*, 16(1), 61–73. <https://doi.org/10.1080/15570274.2018.1433522>

Dwitasari, T., & Ummah, I. M. (2022). Mafindo Magelang Raya dan Tular Nalar: Upaya meretas gap literasi digital pada tingkat lokal. *Jurnal Riset Manajemen Komunikasi*, 2(2). <https://doi.org/10.29313/jrmk.v2i2.1440>

Fanindy, M. N., & Mupida, S. (2021). Pergeseran literasi pada generasi milenial akibat penyebaran radikalisme di media sosial. *Millah: Jurnal Studi Agama*, 20(2). <https://doi.org/10.20885/millah.vol20.iss2.art1>

Febriansyah, F., & Muksin, N. N. (2020). Fenomena media sosial: Antara hoaks, destruksi demokrasi, dan ancaman disintegrasi bangsa. *Sebatik*, 24(2). <https://doi.org/10.46984/sebatik.v24i2.1091>

Figueira, Á., & Oliveira, L. (2017). The current state of fake news: Challenges and

opportunities. *Procedia Computer Science*, 121, 817–825. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2017.11.106>

Gorbach, J. (2018). Not your grandpa's hoax: A comparative history of fake news. *American Journalism*, 35(2), 236–247. <https://doi.org/10.1080/08821127.2018.1457915>

Hadi, S. P. (2023). Pemahaman literasi digital penyebab munculnya hoaks. *Jurnal Karya Untuk Masyarakat (JKuM)*, 4(2). <https://doi.org/10.36914/jkuM.v4i2.962>

Hasan, N. (2012). Education, young Islamists and integrated Islamic schools in Indonesia. *Studia Islamika*, 19(1). <https://doi.org/10.15408/sdi.v19i1.370>

Hasan, N. (2019). The Salafi madrasas of Indonesia. In *The madrasa in Asia*. <https://doi.org/10.1515/9789048501380-011>

Hauben, R. (2005). The rise of netizen democracy: A case study of netizens' impact on democracy in South Korea. *The Amateur Computerist*.

Mastel. (2017). Hasil survei Mastel tentang wabah hoax nasional. *Mastel*.

McDowell, P. (2021). Reading McLuhan reading (and not reading). *Textual Practice*. <https://doi.org/10.1080/0950236X.2021.1964751>

McGonagle, T. (2017). “Fake news”: False fears or real concerns? *Netherlands Quarterly of Human Rights*, 35(4), 203–209. <https://doi.org/10.1177/0924051917738685>

Mufida, S., & Mustolehudin. (2020). New media dan konflik ekstrimis perempuan Indonesia. *Jurnal Bimas Islam*, 13(2). <https://doi.org/10.37302/jbi.v13i2.231>

Mupida, S. (2019). Media baru dan konflik politik Islam di Indonesia. *Idarotuna*, 2(1). <https://doi.org/10.24014/idarotuna.v2i1.8185>

Pandapotan, S., Pakpahan, S. P., Syahril, S., & Hendrick, A. (2020). Pengembangan model kampung literasi untuk meningkatkan motivasi pendidikan dan minat membaca masyarakat desa Kolam Kabupaten Deli Serdang. *Pelita Masyarakat*, 1(2). <https://doi.org/10.31289/pelitamasyarakat.v1i2.3575>

Rini, E., Setiyyono, B., & Wijayanto, W. (2023). Partisipasi publik virtual dalam pencegahan hoaks melalui kanal Jabar Saber Hoaks. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 6(1). <https://doi.org/10.34007/jehss.v6i1.1873>

Sahroni, T., & Irawaty, S. (2022). Perilaku mahasiswa dalam menanggapi informasi hoaks di platform WhatsApp. *Buana Komunikasi*, 2(2). <https://doi.org/10.32897/buanakomunikasi.2021.2.2.1135>

Silalahi, R. R., & Sevilla, V. (2020). Rekonstruksi makna hoaks di tengah arus informasi digital. *Global Komunika*.

Sopani, I. (2022). Literasi digital dalam menghadapi hoaks di masa pandemi. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(1). <https://doi.org/10.33603/deiksis.v9i1.6238>

Sunarwoto. (2016). Salafi dakwah radio: A contest for religious authority. *Archipel*, 91, 85–113. <https://doi.org/10.4000/archipel.314>

Syahputra, I. (2019). *Hoaks dan spiral kebencian di media sosial*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Utami, R. K., Sumule Gengong, M., & Tri Susilawaty, F. (2021). Pelatihan literasi media dalam membudayakan pola berpikir kritis guru SMA di Kota Kendari. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat*.

Vydia, V., Irliana, N., & Savitri, A. D. (2014). Pengaruh sosial media terhadap komunikasi interpersonal dan cyberbullying pada remaja. *Jurnal Transformatika*, 12(1). <https://doi.org/10.26623/transformatika.v12i1.86>

Wicaksono, H. (2022). Integrasi pesantren dan sekolah (kajian atas pemikiran Abdurrahman Wahid). *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 3(1). <https://doi.org/10.21154/sajiem.v3i1.85>

